

PENGUNAAN MEDIA MODEL DALAM PEMBELAJARAN IPA

Media usage models in learning science

Erman Har

FKIP Biologi Universitas Bung Hatta

E-mail: mr.ermanhar@yahoo.com

Abstract- This study aims to describe the increase in interest and student learning outcomes in science teaching in primary schools. Classroom action research was conducted in two cycles, each cycle consisted of two meetings with the various forms of energy and material use. Research subjects elementary school students grade IV No 20 Gunung Pangilun Padang Utara. The instrument of this study is the observation sheet student's interests, learning activities observation sheets, and achievement test students' interest in learning the instrument. The results showed that students' interest in learning science in one cycle is 64.4 percent, and in the second cycle of 82.2 percent. Student learning outcomes in a single cycle on average 63.5 and 83.5 in the two cycle becomes. Besides that, it also revealed that an increasing mastery learning students from one cycle is 45.8 percent and in the second cycle of 91.6 percent. Analysis of teachers in implementing learning activities in a cycle that is 79.1 per cent and 91.6 per cent of the second cycle. The use of models in the media can increase interest in science learning, learning outcomes and teacher activities . Therefore, the model can be used medium primary school teachers as one of the media in learning science . Besides, teachers also need to make a good plan in accordance with the science curriculum in elementary schools .

Keywords : *Interest and learning outcomes, media models, learning science.*

PENDAHULUAN

Media merupakan perantara yang berguna untuk menyampaikan ide, pesan dan gagasan kepada orang yang dituju, sebab menyampaikan pesan dan gagasan pada orang lain tidak cukup diungkapkan dengan kata-kata saja, karena tidak semua pesan bisa diwakili dengan kata-kata, untuk itu diperlukan perantara sebagai pelengkap yaitu media pembelajaran. Menurut Rahadi (2003) Media model adalah “tiruan “ yang dibuat dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang asli yang pada saat proses pembelajaran media bisa dibawa kedalam

kelas untuk menjelaskan hal-hal yang tidak mungkin diperoleh dari benda yang sesungguhnya. Model suatu benda dapat dibuat dengan ukuran yang lebih besar atau lebih kecil”.

Kondisi awal SD IV SDN 20 Gunung Pangilun dalam hal ini mengacu kepada hasil ujian mid semester I Tahun Ajaran 2011/2012 terdapat 22 orang siswa yang nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sementara nilai yang berada di atas KKM adalah 2 orang, secara ringkas gambaran pencapaian di Kelas IV dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Nilai Ujian Mid Siswa Kelas IV SDN 20 Gunung Pangilun Tahun Ajaran 2011 – 2012

Nilai Ujian mid Semester	Nilai IPA		Rata-Rata	Pencapaian KKM	
	Tertinggi	Terendah		Nilai \geq 65	Nilai < 65
I	69	20	49	2 orang	22 orang

Sumber : Wawancara dengan guru

Rendahnya nilai siswa, antara lain disebabkan oleh faktor guru dan siswa. Faktor guru yakni dalam melaksanakan

pembelajaran, metode yang digunakan kurang bervariasi, dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan



media khususnya media model sehingga materi pelajaran yang disampaikan menjadi monoton, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran yang diberikan jadi membosankan bagi siswa dan tidak memberikan hasil yang diharapkan. Tugas guru dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan media model adalah membantu agar siswa memperoleh pengalaman sendiri dari kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan situasi konkrit, sehingga minat dan hasil belajar dapat ditingkatkan. Minat merupakan suatu rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. “Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat (Slameto, 2010)”.

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan minat dan hasil belajar siswa dengan penggunaan media Model dalam pembelajaran IPA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 20 Gunung Pangilun Kecamatan. Padang Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 20 Gunung Pangilun kecamatan. Padang Utara, yang berjumlah 24 orang, yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 14 orang laki-laki.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu satu siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Seandainya indikator keberhasilan pada siklus I belum mencapai sasaran dan tujuan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, fokus dan tindakan adalah memperbaiki permasalahan yang muncul (refleksi) pada

siklus I. Apabila kriteria keberhasilan pada siklus I belum mencapai sasaran, penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan materi yang baru untuk melihat apakah keberhasilan yang dicapai lebih baik pada siklus I. Materi pembelajaran IPA yang disampaikan yaitu Bentuk Energi dengan Model pesawat kertas : Kertas HVS, pensil, penggaris dan gunting. Model baling-baling : kertas karton atau kardus, gunting kertas, lem kertas, lidi sepanjang 30 cm **Metode** : Demonstrasi, Tanya jawab, Ceramah, Diskusi kelompok, Penugasan

KAJIAN TEORI

Minat merupakan suatu rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. “Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat (Slameto, 2010)”.

Menurut Crow dan Crow (dalam Djali, 2007), minat erat hubungannya dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda atau bisa juga sebagai pengalaman efektif yang dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab kegiatan dan sebab partisipasi dalam suatu kegiatan. Selanjutnya menurut Crow dan Crow (dalam Kusumah, 2009), minat atau *interest* merupakan kekuatan individu yang menyebabkan individu memberikan perhatian pada orang, benda atau aktivitas. Tiga faktor yang mendasari timbulnya minat adalah a) faktor intrinsik merupakan dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya. Misalnya dorongan untuk makan, menimbulkan minat untuk mencari makanan. b) Faktor motivasi sosial



merupakan faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat ini merupakan semacam kompromi pihak individu dengan lingkungan sosialnya. Misalnya minat pada studi karena ingin mendapatkan penghargaan dari orang tuanya. c) Faktor emosional erat hubungannya dengan emosi karena faktor ini selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan objek minatnya. Karena kekomplekan kepribadian seseorang, faktor-faktor di atas tidak berdiri sendiri secara terpisah tetapi terpadu sebagai penyebab timbulnya minat pada diri seseorang. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa minat merupakan suatu hal yang penting karena minat merupakan suatu kondisi awal sebelum mempertimbangkan atau membuat keputusan untuk melakukan tindakan. Minat merupakan perasaan tertarik, suka dan percaya terhadap suatu objek yang dipersepsi menyenangkan dan bermanfaat

Menurut Skinner (dalam Kusumah, 2009), minat merupakan motif yang menunjukkan arah perhatian individu terhadap objek yang menarik atau menyenangkannya, sehingga ia cenderung akan berusaha aktif dengan objek tersebut, adapun tanda-tanda seseorang telah sampai pada taraf minat ini diantaranya adalah: a) Mau melakukan sesuatu atas prakarsa sendiri. b) Melakukan sesuatu secara tekun, dengan ketelitian dan kedisiplinan yang tinggi. c) Melakukan sesuatu dengan keyakinannya itu dimana saja, kapan saja, dan atas inisiatif sendiri. Selanjutnya dalam pembelajaran ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi minat belajar. Untuk mempengaruhi minat belajar tersebut maka seorang pendidik harus dapat mengubah proses belajar yang membosankan menjadi pengalaman belajar yang menggairahkan. Secara umum media

itu sama dengan “perantara” yang berarti perantara antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Menurut Sadiman (2007) media berasal dari bahasa latin yaitu “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.

Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) (dalam Sadiman 2007) media adalah “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar”. Menurut Sriyono (1992), media pendidikan adalah “alat bantu mengajar yang merupakan sarana yang dipergunakan atau dimanfaatkan dalam pembelajaran, agar pengajaran dapat berlangsung dengan baik, memperdekat atau memperlancar jalan ke arah tujuan yang telah direncanakan”.

Peranan media menurut Sudjana (2007) adalah “(a) alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran (b) alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh siswa dalam proses belajarnya (c) sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik individual maupun kelompok”.

Adapun manfaat media menurut Sudjana (2007), adalah: “(a) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar (b) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran dengan baik (c) metode mengajar akan lebih bervariasi (d) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti



mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain”.

Apabila suatu benda terlalu besar atau berat untuk dibawa ke dalam kelas dan tidak dapat diamati secara langsung maka untuk mengatasi hal tersebut dapat digunakan model sebagai alat bantu mengajar. Sebagaimana pendapat Sudjana (2007) mengemukakan bahwa model adalah “tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang atau terlalu ruwet untuk dibawa ke dalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya”. Model merupakan tiruan dari benda asli yang pembuatannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah.

Menurut Sudjana (2007) “model dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori yaitu: a) Model padat (*solid model*) yaitu suatu model yang memperlihatkan bagian permukaan luar daripada objek. b) Model penampang (*cutaway model*) yaitu suatu model yang memperlihatkan bagaimana sebuah objek itu tampak, apabila bagian permukaannya diangkat untuk mengetahui susunan bagian dalamnya. c) Model susun (*build-up model*) yaitu model yang susunannya terdiri dari beberapa bagian objek yang lengkap, atau sedikitnya suatu bagian penting dari objek itu. d) Model kerja (*working model*) yaitu tiruan dari suatu objek yang memperlihatkan bagian luar dari objek asli, dan mempunyai beberapa bagian dari benda yang sesungguhnya. e) *Mock-ups* yaitu suatu penyederhanaan susunan bagian pokok dari suatu proses atau sistem yang lebih ruwet. Susunan nyata dari bagian-bagian pokok itu diubah sehingga aspek-aspek utama dari suatu proses mudah dimengerti siswa. f) Diorama yaitu sebuah pemandangan tiga dimensi mini

bertujuan untuk menggambarkan pemandangan sebenarnya”.

Keenam model ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran IPA kepada siswa menggunakan model salid karena model salid berbentuk sederhana dan dapat dibuat oleh siswa atas bimbingan oleh guru.

Penggunaan Media Model

Menurut Hamalik (1997) penggunaan media model di dalam kelas hendaknya harus disesuaikan dengan program mengajar agar pembelajaran dapat menjadi lebih efektif .1) Bentuk dan besarnya model perlu diperhatikan agar bisa dilihat didalam kelas. Model yang lebih besar dapat dilihat oleh semua siswa secara jelas. 2) Jangan terlalu banyak memberikan penjelasan sebab biasanya para siswa mengkonsentrasikan perhatiannya kepada model dan bukan kepada penjelasan. 3) Gunakan model untuk menyampaikan isi materi yang akan diajarkan disaat pembelajaran berlangsung, bukan bertujuan untuk mengisi waktu guru dan mengurangi peranan guru dalam kelas. 4) Usahakan agar para siswa sebanyak mungkin belajar dari model dengan mendorong mereka bertanya, diskusi atau memberikan kritik. 5) Model hendaknya diintegrasikan dengan alat-alat lainnya supaya pengajaran lebih berhasil. 5) Didalam pembelajaran digunakan hanya model-model yang terpilih saja, jangan menggunakan bermacam-macam model karena bisa menyebabkan kebingungan pada anak. 6) Kalau menggunakan beberapa model, hendaknya model yang digunakan saling berhubungan satu dengan yang lain nya dan menghubungkan pembelajaran satu dengan pembelajaran yang lainnya. 7) Baik juga di gunakan model dari skala yang berbeda tetapi menunjukkan benda yang sama. 8) Apabila sebuah model sudah digunakan, maka simpanlah baik-baik pada tempat yang aman dan bersih agar dapat



dipergunakan dalam pembelajaran yang akan datang atau bisa diperlukan oleh guru yang lain.

Kelebihan Penggunaan Media Model

Media model memiliki beberapa kelebihan terhadap penggunaan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana pendapat Rahadi (2003) bahwa: “penggunaan model sebagai media pembelajaran dimaksud untuk mengatasi kendala tertentu untuk pengadaan realita ” Selanjutnya menurut Sudjana (2005) yaitu (1) dapat dibuat dari bahan yang murah dan mudah didapat (2) dapat dipakai berulang-ulang (3) dapat melukiskan bentuk dan keadaan yang sebenarnya (4) besarnya dapat ditentukan dari yang sebenarnya (5) dapat digunakan untuk mendemonstrasikan cara kerja suatu alat (6) dapat digunakan sebagai alat untuk bongkar pasang suatu alat (7) dapat digunakan untuk memperlihatkan bagian dalam sesuatu yang dalam keadaan, yang sebenarnya tidak bisa dilihat. Media model memiliki beberapa keuntungan dan penggunaan diataranya adalah untuk mengatasi kendala tertentu untuk pengadaan realita, media model dapat menyerupai benda yang sebenarnya karena media model dapat dimodifikasi sesuai dengan ukuran yang diperlukan, dan dapat memperjelas apa-apa yang diperlukan dalam proses pembelajaran karena media model dapat dibongkar pasang dalam pemakaiannya.

Kelemahan penggunaan media model

Menurut Sudjana (2005) kelemahan media model adalah: “(1) pada umumnya hanya baik untuk kelompok kecil (2) untuk beberapa jenis model, ada yang sukar dibuat dan harganya pun mahal”. Jadi penggunaan media model pada umumnya hanya dapat digunakan untuk kelompok kecil agar pelaksanaannya dapat berjalan berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan atau yang diinginkan.

Menurut Depdiknas (2007), langkah-langkah proses pembelajaran dengan penggunaan media model adalah: 1) Membentuk siswa dalam beberapa kelompok. 2) Memberikan ilustrasi tentang benda-benda atau media yang akan dipelajari. 3) Memotivasi dan mengarahkan siswa bertanya tentang materi pelajaran. 4) Siswa dikenalkan pada media yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran. 5) Membagikan media kepada masing-masing kelompok siswa. 6) Siswa dapat mengetahui nama-nama dari media yang dibagikan. 7) Siswa melakukan tugas yang diberikan guru secara berkelompok. 8) Siswa melaporkan hasil kerja kelompok tentang media model. 9) Guru menanamkan konsep dan memberi evaluasi kepada siswa.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (dalam Suprijono 2009) hasil belajar berupa: (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak hanya memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan, (2) Keterampilan intelektual yaitu keterampilan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas, (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah, (4)



Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani, (5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan

kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes akhir siklus diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa tentang perubahan energi gerak akibat pengaruh udara dengan menggunakan media model baru 63,54. Perolehan siswa yang memperoleh nilai keberhasilan dapat dirangkumpada tabel berikut.

Tabel 2. Rata-rata dan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa kelas IV SD Negeri 20 Gunung Pangilun Kec. Padang Utara pada Siklus I

Uraian	Nilai
Jumlah siswa yang mengikuti tes	24
Jumlah siswa yang tuntas belajar	11
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	13
Persentase ketuntasan belajar siswa	45,83%
Target	70,1 %
Rata-rata hasil belajar	63,54
KKM	65

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari 24 orang siswa kelas IV yang mengikuti proses pembelajaran, hanya 11 orang yang tuntas belajar dan 13 orang yang belum tuntas belajar dan hasil rata-rata belajar siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah dimana rata-rata siswa baru mencapai 63,54 sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 65, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran IPA dengan menggunakan media model bagi siswa kelas IV pada siklus I masih kurang dan perlu dilanjutkan pada

siklus berikutnya. Selanjutnya minat belajar siswa pada siklus I berada pada kategori baik (63,3 persen), Segala kekurangan yang tampak menjadi bahan refleksi atau perenungan untuk diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus II. Berdasarkan siklus II minat belajar siswa mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik (82.4 persen). Adapun berdasarkan hasil tes akhir siklus II yang dilaksanakan pada akhir pertemuan, maka hasil tes siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 3. Rata-rata Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Uraian	Nilai
Jumlah siswa yang mengikuti tes	24
Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	2
Persentase ketuntasan belajar siswa	91,66%
Rata-rata tes hasil belajar	83,54

Bersadarkan tabel 3, dari 24 orang siswa kelas IV yang mengikuti proses pembelajaran, 22 orang sudah tuntas belajar dan 2 orang siswa yang belum

tuntas. Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II maka dapat dilihat bahwa perolehan rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai 83,54% dan ketuntasan



hasil belajar siswa sudah mencapai 91,66%. Berikut ini rincian hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 20 Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara.

Hal ini terlihat pada hasil belajar siswa dimana ketuntasan belajar siswa yaitu 91,66% dan rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 83,54% seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Siklus	Persentase dan jumlah siswa yang telah mencapai nilai ≥ 65	Persentase dan jumlah siswa yang mendapat nilai < 65	Nilai Rata-rata
I	45,83% (11 Orang)	54,16% (13 Orang)	63,54
II	91,66% (22 Orang)	8,33% (2 Orang)	83,54

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 11 orang (45,83%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 13 orang (54,16%) dengan nilai rata-rata 63,54. Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas ada 22 orang (91,66%) dan siswa yang belum tuntas 2 orang (8,33%) dengan nilai rata-rata 83,54. Dengan demikian dapat disimpulkan persentase kenaikan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 20%. Dapat dikatakan pembelajaran dengan menggunakan media model dapat dikatakan baik.

KESIMPULAN

1. Penggunaan media model pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada persentase minat belajar siswa yaitu pada siklus I yaitu 64,43% dan meningkat pada siklus II menjadi 82,21%.

2. Penggunaan media model pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada ujian mid semester tahun 2011/2012 adalah 49. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang dicapai dalam pembelajaran IPA setelah menggunakan media model pada siklus I adalah 63,54% dan dapat meningkat pada siklus II yaitu 83,54%.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan pertama Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 1997. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Rahadi, Aristo. 2003. *Media Pengajaran*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen, PDM, Dikrektorat Tenaga Kependidikan.
- Sadiman, Arief. Rahardjo. Haryono, Anung. Rahardjito. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. Rivai, Ahmad. 2007. *Media Pengajaran Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

